

KEEFEKTIFAN METODE BILINGUAL INTENSIF UNTUK KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PADA PENDIDIKAN KEAKSARAAN MASYARAKAT SAMIN BLORA

Melati Indri Hapsari*
Sanoto Hadi*

Abstract

This research aimed to know if in Samin community reading and writing skills of literacy education participants taught with intensive bilingual method are better than those taught with SAS method. The research conducted in Tanduran Village Blora Regency in 2010, involved 40 research subjects comprising 20 subjects for experimental group with intensive bilingual method and 20 subjects with SAS method for controlling group. The data obtained were analyzed in two stages i.e. in the preliminary analysis and in hypothesis testing. The result of the research indicates, the reading and writing skills of literacy education participants in Samin community taught with intensive bilingual method are better than those taught with SAS method.

Keywords: intensive bilingual method, literacy education, SAS method, reading skill, writing skill

Abstrak

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah kemampuan membaca dan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang diajar dengan metode SAS. Penelitian yang dilakukan di Dusun Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedung Tuban Kabupaten Blora tahun 2010 ini menggunakan subjek penelitian sebanyak 40 orang yang terdiri atas dua puluh orang kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan metode bilingual intensif dan dua puluh orang kelompok kontrol yang mendapat perlakuan metode SAS. Analisis data dilakukan dua tahap yaitu analisis pendahuluan (uji normalitas dan uji homogenitas data) dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan, kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik dari pada kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan metode SAS. Kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan menulis peserta didik yang diajar dengan metode SAS.

Kata-kata Kunci: bilingual intensif, pendidikan keaksaraan, kemampuan membaca, kemampuan menulis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Jumlah angka buta aksara yang masih tinggi mendorong pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan nonformal merumuskan gerakan pemberantasan buta aksara. Rumusan pemberantasan buta aksara diberi nama program pendidikan keaksaraan. Program pendidikan keaksaraan adalah suatu program dengan pendekatan yang mengembangkan kemampuan keaksaraan (mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan

berhitung).

Salah satu daerah yang masih memiliki masyarakat buta aksara yang cukup tinggi adalah Kabupaten Blora. Jumlah penduduk buta aksara di Kabupaten Blora usia 15-44 tahun dilihat dari data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah hingga tahun 2006 masih 25.058 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk buta aksara di Kabupaten Blora masih banyak.

Banyaknya jumlah tersebut disebabkan ada kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik

* Pamong Belajar P2PNFI Regional II Semarang

berbeda dengan masyarakat pada umumnya ditinjau dari sifat dan bahasanya. Kelompok masyarakat tersebut dinamai Sedulur Sikep atau Masyarakat Samin. Masyarakat Samin ini memberi kesan tertutup dan sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Ngoko dan belum mengenal bahasa Indonesia dengan baik. Kelompok Samin ini memiliki kebiasaan sulit berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang bukan komunitasnya, terutama masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Blora sudah memberikan pengertian dan membentuk kegiatan untuk kelompok Samin usia 30-50 tahun yang belum mengerti arti tentang pentingnya bahasa Indonesia. Bentuk kegiatannya adalah pendidikan keaksaraan tingkat dasar. Kegiatan ini pada awalnya menemukan banyak kendala karena masyarakat Samin sangat tertutup dan berhati-hati dalam menerima hal-hal baru dari luar.

Pemerintah Kabupaten Blora secara terus menerus memberikan motivasi tentang pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin sampai saat ini. Selama ini, pembelajaran pendidikan keaksaraan di masyarakat Samin menggunakan metode Struktur Analisis Sintesis (SAS) yang penyampaiannya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Tema yang diajarkan seringkali tidak dijelaskan dengan bahasanya yaitu bahasa Jawa Ngoko. Hal ini membuat peserta didik tidak dapat memahami maksudnya sehingga menyebabkan proses belajar menjadi lambat.

Proses belajar yang masih tidak maksimal seperti itu membutuhkan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Proses belajar yang dikehendaki oleh peserta didik adalah proses belajar yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa yang dipelajari (bahasa Indonesia).

Bahasa Jawa digunakan sebagai penjelas bagi yang tidak tahu arti dari kata/kalimat yang diajarkan. Selain itu, bahasa Jawa digunakan sebagai kegiatan awal untuk menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, untuk belajar Bahasa Indonesia, bagi kelompok Samin diperlukan bahasa pengantar Bahasa Jawa.

Proses belajar pada pendidikan keaksaraan kelompok Samin akan semakin maju apabila menggunakan metode yang tepat.

Peneliti menggunakan metode pembelajaran yang diharapkan sesuai di masyarakat Samin yaitu metode bilingual intensif. Metode ini bertujuan menjembatani masyarakat Samin menuju pada pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan belajar. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dapat memperjelas bahasa Indonesia yang dipelajari peserta didik. Penggunaan kedua bahasa tersebut berjalan secara intensif selama proses belajar membaca dan menulis.

Rumusan Masalah

1. Apakah kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan metode SAS?
2. Apakah kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan menulis peserta didik yang diajar dengan metode SAS?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan metode SAS.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan menulis peserta didik yang diajar dengan metode SAS.

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan metode SAS.
2. Kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan menulis peserta didik yang diajar dengan metode SAS.

KAJIAN TEORETIS

Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Keaksaraan Dasar

Bahasa daerah dalam pendidikan keaksaraan sebagai bahasa pengantar belajar membaca dan

menulis akan membentuk landasan yang kuat dalam belajar dan merupakan jembatan yang sangat penting dalam mempelajari bahasa Indonesia. Secara bertahap, peserta didik didorong untuk menggunakan

kedua bahasa tersebut dalam konteks belajar sepanjang hayat.

Ada tahapan dan jembatan yang menghubungkan antara bahasa daerah dan bahasa nasional sehingga tidak secara langsung, belajar sesuatu dengan menggunakan bahasa yang belum dipahami artinya. Pada tahap awal pembelajaran, peserta didik belajar dengan menggunakan bahasa daerahnya, tentang materi pelajaran tertentu yang ada di lingkungan peserta didik yang sudah dikenal sampai pada tingkat kompetensi atau kurun waktu tertentu. Bahasa yang digunakan pendidik/tutor dalam berkomunikasi atau dalam menjelaskan materi pelajaran juga bahasa daerah. Misalnya, peserta didik sudah dapat membaca dan menulis kalimat yang terdiri dari 10 suku kata, kemudian secara bertahap dikenalkan bahasa nasional. Kegiatan tersebut dilakukan terus dengan menggunakan kedua bahasa sebagai bahasa pengantar tetap diperlukan walaupun porsi penggunaan bahasa daerah semakin berkurang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesulitannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan metode bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam belajar yang secara tepat dan proposional dikombinasikan dengan bahasa Indonesia dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Dengan persyaratan, bahwa perencanaan dan penerapan program tersebut harus tepat, baik dan benar agar menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Kelebihan lainnya yaitu peserta didik akan lebih siap dalam belajar dan lebih cepat serta mudah dalam menangkap materi pembelajaran.

Metode belajar dengan dua bahasa tidak terlepas dari acuan dasar yang ada pada Direktorat Masyarakat yaitu standar kompetensi peserta didik pendidikan keaksaraan. Standar kompetensi keaksaraan perlu dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang masih buta aksara karena punya kewajiban memiliki kemampuan yang mendasar yaitu kemampuan keaksaraan. Kemampuan keaksaraan terdiri dari kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.

Dengan pendidikan keaksaraan, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya sehingga dapat beradaptasi dan bertahan dalam situasi dan kondisi apapun. Kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sangat penting untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.

Di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD), keaksaraan secara sederhana disamakan artinya sebagai kemampuan mendengar,

berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Bagi orang dewasa, kemampuan keaksaraan tidak hanya berarti memiliki kemampuan dalam mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung tetapi lebih menekankan pada fungsi kemampuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman materi yang diajarkan kepada peserta didik pada pendidikan keaksaraan sangat penting.

Program pada pendidikan keaksaraan di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dengan program Pemberantasan Buta Huruf (PBH), yaitu program yang melayani warga masyarakat tidak sekolah dan atau putus sekolah dasar sehingga belum memiliki kemampuan keaksaraan. Pada tahap awal, layanan pendidikan keaksaraan yang diprogramkan adalah pendidikan keaksaraan dasar.

Konsep pendidikan keaksaraan dasar lebih menekankan pada program yang diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar memiliki kompetensi dasar keberaksaraan (mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung) untuk kehidupan sehari-hari. Keaksaraan dasar adalah upaya pemberian kemampuan keaksaraan bagi penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk mengomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam bahasa Indonesia.

Metode Bilingual Intensif pada Pendidikan Keaksaraan

Metode bilingual intensif untuk membaca dan menulis pada pendidikan keaksaraan dilaksanakan dengan mengembangkan rencana pengajaran berupa bahan-bahan instruksi untuk program bahasa minoritas. Tim kurikulum membuat rencana pelajaran tentang kecakapan hidup. Fokus rencana pengajaran untuk keaksaraan dasar adalah (1) mempelajari kecakapan hidup yang baru serta (2) belajar membaca dan menulis dwibahasa.

Tujuan pendidikan keaksaraan dasar dengan metode bilingual intensif adalah peserta didik mampu membaca dan menulis teks pendek tentang topik keluarga dalam bahasa ibu (Jawa) dan mempraktikkan hal-hal yang telah dipelajari dengan cara yang bermanfaat dan berarti. Setelah peserta didik sudah bisa dan memahami teks pendek selanjutnya diartikan dan diajarkan dalam Bahasa Indonesia.

Metode Pembelajaran Struktur Analisis Sintesis (SAS)

Program pengajaran membaca permulaan dengan pendekatan *whole language* dan metode SAS dalam konteks pengajaran klasikal diusulkan sebagai

solusi. Program pengajaran membaca permulaan ini, di satu sisi, dianggap mampu menjawab permasalahan peserta didik yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa Indonesia, dan lingkungan cetak yang terbatas. Di sisi lain, program ini secara simultan mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam praktik pengajaran membaca permulaan.

Metode SAS dalam pendidikan keaksaraan diartikan sebagai suatu cara atau teknik membelajarkan masyarakat buta huruf dalam membaca dan menulis yang menekankan pada struktur kalimat (SPO) terlebih dahulu dengan mengurai menjadi bagian-bagian kata, suku kata, dan huruf serta merangkai kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat (Suka, 2007:1.3).

Metode SAS tidak memperhatikan kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa Indonesia. Dengan metode ini, peserta didik langsung belajar men-dengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dengan bahasa Indonesia tanpa menggunakan pengan-tar bahasa daerah yang dipahami dan digunakan sehari-hari oleh peserta didik.

Hal tersebut menyulitkan peserta didik yang berada di pedesaan yang umumnya belum mengenal bahasa Indonesia dengan baik, karena dalam percakapan sehari-hari tidak menggunakan bahasa Indonesia sehingga bagi peserta didik menjadi kurang menarik secara fungsional bila ada kalimat yang sulit dipahami, yang pada akhirnya nanti menyebabkan pemenggalan dan/atau penggabungan suku kata sering kali tidak memiliki makna yang fungsional bagi peserta didik.

Biasanya pendidik langsung menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia tanpa menggunakan kemampuan bahasa daerah. Untuk media pembelajaran hanya sangat sederhana yaitu berupa kartu kata, suku kata, dan huruf sehingga tidak variatif dan tidak menarik peserta didik.

Budaya Masyarakat Samin

Perspektif budaya masyarakat Sikep adalah suatu pandangan atau ajaran yang muncul sebagai akibat reaksi dari masyarakat tertindas oleh pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan masyarakat tersebut dipelopori oleh Samin Surosentiko (Raden Kohar) sehingga para pengikutnya disebut Saminisme, namun masyarakat lebih suka disebut dengan "wong/orang Sikep" artinya orang

yang bertanggung jawab dan sebutan untuk orang yang berkonotasi baik dan jujur (Mumfangan, 2004:5).

Ajaran Samin bersumber dari agama Hindu-Dharma. Beberapa bagian ajaran Kyai Samin ditulis dalam bahasa Jawa baru yaitu dalam bentuk puisi tradisional (*tembang macapat*) dan prosa (*gancaran*). Ajaran Samin berhubungan dengan ajaran agama Syiwa-Budha sebagai sinkretisme antara Hindu Budha. Namun pada perjalanannya ajaran di atas dipengaruhi oleh ajaran ke-Islaman yang berasal dari ajaran Syeh Siti Jenar yang dibawa oleh peserta didiknya yaitu Ki Ageng Pengging.

Program pembelajaran pendidikan keaksaraan dengan perspektif budaya masyarakat Sikep disusun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal (sosial budaya, adat istiadat, kesenian, pertanian, dan lain-lain) masyarakat setempat sehingga program pendidikan keaksaraan benar-benar menyatu dengan kehidupan yang sesungguhnya. Peserta didik akan merasa "tidak dipaksa" untuk sekolah oleh pemerintah seperti anak-anaknya, melainkan peserta didik memberikan kesan positif terhadap program pendidikan keaksaraan yang sesuai dengan budaya dan lingkungannya. Peserta didik merasa "*diwongake*" atau dihargai dengan dilibatkannya mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut sehingga terjadi proses interaktif yang bersifat situasional dan dinamis.

Melalui pendekatan budaya masyarakat Samin ini, diharapkan kemampuan keaksaraan (mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung) dapat terserap dan dimanfaatkan untuk kehidupan sosial budayanya yang lebih baik tanpa harus meninggalkan nilai-nilai serta kearifan lokal yang diyakininya. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi pengaruh nuansa baru pada kesamaan gender, dimana biasanya perempuan lebih tertutup dari pada laki-laki.

Orang-orang Sikep tidak mengenal tingkatan bahasa Jawa, jadi bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa Ngoko. Bagi yang menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tetapi sikap dan perbuatan yang ditunjukkan. Selain itu, bahasa bagi masyarakat Sikep digunakan sebagai bahasa sikap/perbuatan, artinya apa yang ucapkan identik dengan sikap/perbuatannya. Dengan kata lain, bahasa yang diucapkan tanpa mengandung multi tafsir yang berbeda-beda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yaitu dengan cara membandingkan dua kelas

(kelas eksperimen dan kelas kontrol). Desain penelitian ini adalah *the static group comparison: randomized*

control group only design. Dalam rancangan ini, sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara acak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikenai perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2010 di Dusun Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedung Tuban Kabupaten Blora.

Subjek penelitian ini adalah 40 orang yang terdiri dari dua puluh orang kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan metode bilingual intensif dan dua puluh orang kelompok kontrol yang mendapat

perlakuan metode SAS. Penentuan atau pembagian sampel ke dalam kelompok eksperimen 20 orang dan kelompok kontrol 20 orang dipilih secara acak atau random se-hingga dari 40 orang tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk masuk ke kelompok kontrol atau eksperimen.

Instrumen untuk mengukur kemampuan membaca dan kemampuan menulis menggunakan alat evaluasi pembelajaran berupa tes. Pada instrumen ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dua tahap yaitu analisis pendahuluan (uji normalitas dan uji homogenitas data) dan pengujian hipotesis dengan uji t dua sampel (Sudjana, 2002: 241).

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

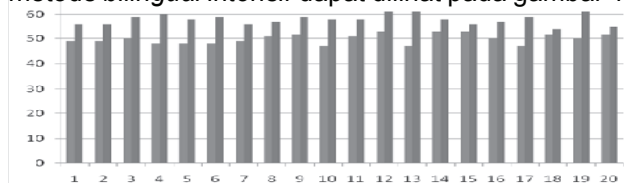
1. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Dari hasil penelitian diketahui sebagian besar sampel penelitian berusia 31-44 tahun berdasarkan tingkat pendidikannya, yaitu sebesar 21 orang (52,5 %). Untuk tingkat keaksaraan lebih dari setengah sampel penelitian buta huruf murni yaitu sebanyak 25 orang (62,5 %). Sampel penelitian yang buta huruf murni tersebut sebagian besar berada di kisaran usia antara 31-44 tahun sebanyak 14 orang (35 %).

Jenis kelamin pada sampel penelitian mewakili sifat dan karakteristik khas masing-masing individu terhadap keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhinya. Hasil penelitian memperlihatkan sampel yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 18 orang (45 %). Selanjutnya, sampel penelitian paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (82,5 %). Untuk yang berusia 31-44 tahun paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (37,5 %).

a. Perbandingan kemampuan membaca antara kontrol (metode SAS) dengan eksperimen (metode bilingual intensif)

Perbandingan antara hasil evaluasi kemampuan membaca antara kelompok yang menggunakan metode SAS dengan kelompok yang menggunakan metode *bilingual intensif* dapat dilihat pada gambar 1.

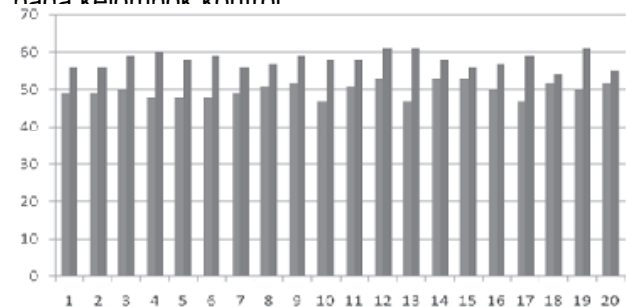


Gambar 1. Perbandingan Hasil Evaluasi Kemampuan Membaca antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Pada gambar tersebut, diketahui bahwa hasil evaluasi kemampuan membaca pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada hasil evaluasi kemampuan membaca pada kelompok kontrol.

b. Perbandingan kemampuan menulis antara kontrol (metode SAS) dengan eksperimen (metode bilingual intensif)

Perbandingan antara hasil evaluasi kemampuan menulis antara kelompok yang menggunakan metode SAS dengan kelompok yang menggunakan metode bilingual intensif dapat dilihat pada gambar 2. Pada gambar tersebut diketahui bahwa hasil evaluasi kemampuan menulis pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada hasil evaluasi kemampuan menulis pada kelompok kontrol.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Evaluasi Kemampuan Menulis antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

2. Uji Hipotesis

a. Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan prasyarat kebanyakan prosedur statistika *inferential*. Dari uji normalitas diketahui bahwa evaluasi membaca untuk *group* kontrol memiliki *P-value* = 0,200 serta untuk uji

normalitas Lilliefors (Kolmogorov-Smirnov) dan P -value = 0,098 untuk uji normalitas Shapiro-Wilk. Kedua P -value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Demikian pula evaluasi membaca untuk *group* eksperimen memiliki P -value = 0,200 untuk uji normalitas Lilliefors (Kolmogorov-Smirnov) dan P -value = 0,404 untuk uji normalitas Shapiro-Wilk. Kedua P -value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Konklusi dari hasil uji normalitas ini adalah bahwa data evaluasi membaca untuk *group* kontrol maupun *group* eksperimen berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Dari uji normalitas diketahui bahwa evaluasi menulis untuk *group* kontrol memiliki P -value = 0,200 untuk uji normalitas Lilliefors (Kolmogorov-Smirnov) dan P -value = 0,879 untuk uji normalitas Shapiro-Wilk. Kedua P -value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Demikian pula, evaluasi menulis untuk *group* eksperimen memiliki P -value = 0,200 untuk uji normalitas Lilliefors (Kolmogorov-Smirnov) dan P -value = 0,176 untuk uji normalitas Shapiro-Wilk. Kedua P -value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Konklusi dari hasil uji normalitas ini adalah bahwa data evaluasi menulis untuk *group* kontrol maupun *group* eksperimen berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui homogenitas otomatis dapat diketahui dari hasil *Levene's Test* dari uji t dua sampel independen. Uji hipotesis *Levene's Test* untuk mengetahui apakah asumsi kedua *variance* sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi dengan hipotesis: $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ terhadap $H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ di mana $\sigma_1^2 = \text{variance group 1}$ dan $\sigma_2^2 = \text{variance group 2}$. Hasil evaluasi kompetensi membaca berdasarkan *Levene's Test* didapat P -value = 0,702 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima. Dengan kata lain, asumsi kedua varians sama besar (*equal variances assumed*) terpenuhi. Hasil evaluasi kompetensi menulis berdasarkan *Levene's Test* didapat P -value = 0,123 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima. Dengan kata lain, asumsi kedua varians sama besar (*equal variances assumed*) terpenuhi.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji t dua sampel independen (*Independent-Samples t Test*). Uji ini digunakan untuk membandingkan selisih dua purata (*mean*) dari dua sampel yang independen

dengan asumsi data terdistribusi normal.

1). Hipotesis I

Data hasil evaluasi kompetensi membaca mempunyai asumsi kedua (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) *variance* sama besar, maka peneliti menggunakan hasil uji t dua sampel independen dengan asumsi kedua *variance* sama yang memberikan nilai $t = -12,223$ dengan derajat kebebasan = 38 dan P -value (*2-tailed*) = 0,000. Karena P -value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa purata (*mean*) kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode *bilingual intensif* dan metode SAS berbeda.

Untuk mengetahui apakah kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode *bilingual intensif* lebih baik daripada menggunakan metode SAS dapat dilihat dari hasil purata (*mean*). Skor tertinggi untuk hasil evaluasi kompetensi membaca adalah 67.

Dari tabel 1 diketahui bahwa *mean* kelompok kontrol = 49,95 lebih kecil dari *mean* kelompok eksperimen = 57,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode *bilingual intensif* lebih baik daripada kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan metode SAS. Atau dengan kata lain metode *bilingual intensif* lebih efektif daripada metode SAS dalam membelajarkan kemampuan keaksaraan membaca.

2). Hipotesis II

Data hasil evaluasi kompetensi menulis mempunyai asumsi kedua (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) *variance* sama besar, maka peneliti menggunakan hasil uji t dua sampel independen dengan asumsi kedua *variance* sama yang memberikan nilai $t = -5,321$ dengan derajat kebebasan = 38 dan P -value (*2-tailed*) = 0,000. Karena P -value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa purata (*mean*) kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode *bilingual intensif* dan metode SAS berbeda.

Untuk mengetahui apakah kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode *bilingual intensif* lebih baik daripada menggunakan metode SAS dapat dilihat dari hasil purata (*mean*). Skor tertinggi untuk hasil evaluasi kompetensi menulis adalah 72.

Tabel 1. Hasil *Mean* Data Hasil Evaluasi Kompetensi Menulis

	Group	N	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean
Evaluasi Kompetensi Menulis	Kontrol	20	57,75	4,290	,959
	Eksperimen	20	63,90	2,882	,544

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Dari tabel 2 diketahui bahwa *mean* kelompok kontrol = 57,75 lebih kecil dari *mean* kelompok eksperimen = 63,0 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan menulis peserta didik yang diajar dengan metode SAS. Atau dengan kata lain metode bilingual intensif lebih efektif daripada metode SAS dalam membelajarkan kemampuan keaksaraan menulis.

Pembahasan

Bahasa memainkan satu peranan yang penting di dalam pembelajaran. Karena bahasa adalah media utama dalam mengomunikasikan maksud dalam sebagian besar kegiatan-kegiatan belajar, tanpa pengertian yang cukup akan bahasa itu, hasil belajar menjadi berbeda dari peserta didik yang sangat ahli dalam bahasa yang digunakan itu. Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan, khususnya pada pendidikan keaksaraan dan pada tingkat pendidikan tertentu sangat efektif dan perlu, terutama bagi komunitas yang sehari-harinya hanya berkomunikasi dengan bahasa daerahnya. Melalui cara ini, proses pembelajaran terjadi dengan lebih efektif dan pencapaian tujuan belajar dapat dioptimalkan. Dengan cara ini pula konservasi terhadap budaya dan bahasa dari komunitas tertentu dapat dilakukan dan proses pemusnahannya dapat dicegah dan dihindari.

Penelitian internasional dalam pendidikan dwi-bahasa cukup mampu menyediakan dasar yang rasional dan dapat dipercaya untuk menggunakan bahasa yang digunakan di rumah sebagai pendidikan dwi-bahasa. Pada umumnya, penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu adalah dasar untuk semua proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak atau orang dewasa termasuk suku-suku yang bahasanya merupakan bahasa minoritas, dapat menggunakan bahasa ibu ketika pertama kali belajar keaksaraan. Belajar dengan menggunakan bahasa ibu membantu mempelajari sifat dasar bahasa itu sendiri seperti menggunakan bahasa untuk mengerti dunia.

Pada waktu yang sama, kecakapan di dalam menguasai bahasa nasional juga penting untuk bahasa minoritas. Kecakapan dalam penguasaan bahasa nasional memperluas komunikasi di luar masyarakat yang paling dekat dengannya dan menyediakan kesempatan yang lebih besar untuk pendidikan yang lebih lanjut dan untuk pekerjaan yang akan datang. Pertanyaan yang utama adalah bagaimana hal ini dapat dilakukan dengan baik. Dalam situasi yang ideal, masyarakat suku minoritas seharusnya mendapat kesempatan untuk menerima pendidikan dwibahasa yang didapatkan di dalam bahasa ibu, seperti di dalam pengajaran bahasa nasional yang kompeten sebagai bahasa kedua.

Hasil dari analisis data diketahui bahwa hipotesis kerja pertama kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan metode SAS diterima dengan nilai $t = -12,223$ dengan derajat kebebasan = 38 dan $P\text{-value (2-tailed)} = 0,000$ dan *mean* kelompok kontrol = 49,95 lebih kecil dari *mean* kelompok eksperimen = 57,90. Sedangkan, hipotesis kerja kedua kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan menulis peserta didik yang diajar dengan metode SAS diterima dengan nilai $t = -5,321$ dengan derajat kebebasan = 38 dan $P\text{-value (2-tailed)} = 0,000$ dan *mean* kelompok kontrol = 57,75 lebih kecil dari *mean* kelompok eksperimen = 63,90. Hasil tersebut didukung dengan pelaksanaan perlakuan yang sudah sesuai dengan rancangan penelitian yang dibuat. Kondisi tersebut diketahui dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran. Pendidik mampu menerapkan dua metode secara konsisten.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kosonen (2004: 5) bahwa ketika bahasa ibu digunakan untuk mengajar hal-hal pokok seperti memulai belajar membaca dan menulis, peserta didik mendapat pengetahuan yang sudah dipahami. Pengetahuan ini membantu peserta didik dapat mengerti dan mempelajari bahasa kedua dengan lebih baik, terutama hal-hal yang telah dikenali dengan baik, yaitu hal-hal yang telah dipelajari di dalam bahasa ibu. Penggunaan bahasa ibu juga membantu mempelajari bahasa nasional dan mengembangkan keterampilan membaca di dalam bahasa itu. Selain teori tersebut, ada juga teori dari Cummins (2000) menyatakan bahwa faktor yang paling dominan untuk memprediksi

keberhasilan pendidikan dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar yaitu adanya kelompok belajar yang menggunakan B1 untuk belajar konsep atau materi belajar yang sudah dipahami sebelum disampaikan dengan B1 sebagai bahasa pengantar (Sudjarwo & Hurip, 2006: 6-7).

Hasil penelitian ini, selain sesuai dengan beberapa teori, juga sesuai dengan hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa murid-murid lebih cepat belajar membaca dan keterampilan akademik lainnya jika pertama-tama diajar dengan menggunakan bahasa ibunya. Murid-murid juga mempelajari bahasa kedua lebih cepat jika dibanding dengan yang mula-mula diajar membaca dengan menggunakan bahasa yang tidak dikenalnya. Pengarahan mula-mula dalam bahasa ibu adalah kunci strategi untuk menjangkau lebih dari 130 juta anak-anak yang tidak bersekolah dan membantu untuk menjadi sukses (UNICEF, 1999: 41-45).

Kajian yang dilakukan oleh Williams (1998) di dua negara Afrika memberikan bukti yang dapat dipercaya tentang keuntungan-keuntungan penggunaan bahasa pertama oleh pelajar pada permulaan pendidikan keaksaraan dan pendidikan dasarnya. Murid-murid di Malawi telah menerima pendidikan melalui bahasa pengantar dengan menggunakan bahasa rumahnya, sedangkan murid-murid di Zambia diajar dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, bahasa yang umum digunakan dalam pengarahan dibanyak negara Afrika, tetapi bukan bahasa ibu sebagian besar dari anak-anak itu. Kedua kelompok murid ini adalah pengguna bahasa ibu yang dasarnya adalah bahasa yang sama. Tingkat kefasihan membaca dalam bahasa Inggris ditemukan hampir sama dalam kedua kelompok ini, tetapi keterampilan membaca dalam bahasa ibu jauh lebih baik di antara murid-murid Malawi yang menerima pendidikan dalam bahasa ibu. Penggunaan bahasa ibu juga mengurangi perbedaan jenis kelamin dan orang-orang desa yang tinggal di kota.

Bahasa ibu sebenarnya merupakan sebutan umum yang digunakan untuk penggunaan bahasa daerah. Alasan utama penggunaan bahasa ibu ini adalah lebih mudah, karena dalam proses pembelajaran, bahasa ibu dipakai oleh pendidik/tutor sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik/warga belajar. Untuk masyarakat Samin yang masih terbelakang dalam bidang pendidikan, belajar dalam lima target sekaligus, seperti mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan

berhitung dalam bahasa Indonesia adalah merupakan hal yang sulit, ditambah lagi masyarakat Samin hanya menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam komunikasinya, baik dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan kesehariannya. Hal ini merupakan beban yang sangat berat bagi peserta didik/warga belajar yang karakteristik usianya sudah tua, tidak pernah belajar dan kondisinya miskin serta kesehatannya kurang menunjang. Maka pendekatan dengan bahasa ibu adalah solusi bagi peserta didik untuk dapat keluar dari masalah buta aksara.

Dari hasil pengamatan saat proses pembelajaran pada kedua kelompok juga ditemukan perbedaan yang sangat besar pada kedua kelompok. Ternyata kelompok eksperimen yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa penjasar bagi bahasa Indonesia, peserta didik lebih perhatian dan lebih mudah menangkap makna dari kata kunci yang diberikan pendidik karena kata kunci dalam bahasa Indonesia tersebut diperjelas dengan menggunakan bahasa Jawa.

Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya bahasa ibu sebagai pengantar pendidikan. Hal tersebut dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, secara psikologis, bahasa ibu sudah merupakan alat berpikir anak semenjak lahir. *Kedua*, secara emosional, bahasa ibu dipakai dalam komunikasi sehari-hari dengan lingkungannya. *Ketiga*, secara pendidikan, bahasa ibu seyogyanya mempermudah pemerolehan ilmu pengetahuan.

Keuntungan bahasa ibu dan pendidikan dwibahasa yang berkaitan dengan linguistik untuk golongan minoritas antara lain.

1. Belajar dengan menggunakan bahasa pertama tidak menghalangi proses belajar bahasa kedua.

Dengan menggunakan bahasa ibu sebagai penunjuk perantara tidak memperlambat proses belajar bahasa kedua (misalnya bahasa nasional atau bahasa internasional).

2. Belajar dengan menggunakan bahasa pertama membantu proses belajar bahasa kedua.

Ketika bahasa ibu digunakan untuk mengajar hak-hak pokok seperti memulai belajar membaca dan menulis, peserta didik mendapat pengetahuan yang sudah mereka pahami. Pengetahuan ini membantu peserta didik dapat mengerti dan mempelajari bahasa kedua dengan lebih baik, terutama hal-hal yang telah dikenali dengan baik, yaitu hal-hal yang telah dipelajari di dalam bahasa ibu. Dengan menggunakan bahasa ibu juga membantu mempelajari bahasa nasional dan mengembangkan keterampilan membaca di dalam

bahasa itu.

3. Belajar membaca lebih mudah dan cepat di dalam bahasa pertama.

Belajar membaca lebih mudah dan cepat di dalam bahasa pertama ketika peserta didik mengerti apa arti yang dibaca. Lebih mudah untuk mengerti proses dasar yang berkaitan dengan membaca – seperti simbol bunyi atau penyesuaian simbol arti – di dalam bahasa ibu. Orang yang belajar juga dapat menulis lebih cepat di dalam bahasa ibu, pada saat diajarkan bagaimana sistem kerja menulis masing-masing.

4. Apa yang dipelajari di dalam bahasa pertama dia-

lihan ke dalam bahasa kedua.

Ketika peserta didik belajar membaca dan menulis dalam bahasa ibu, keterampilan yang berdasarkan pada pengetahuan dan ilmu bahasa yang dipelajari dialihkan ke dalam bahasa lainnya. Sekali peserta didik dapat membaca dan menulis di dalam bahasa ibunya dan telah mempelajari keterampilan berbicara yang cukup di dalam bahasa kedua, kemampuan keaksaraan ini dengan mudah dialihkan ke dalam bahasa kedua, dan biasanya tidak perlu untuk belajar ulang tentang hal yang sama.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan membaca peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan metode SAS. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t = -12,223$ dengan derajat kebebasan =38 dan $P\text{-value}$ (2-tailed) =0,000 dan $mean$ kelompok kontrol =49,95 lebih kecil dari $mean$ kelompok eksperimen =57,90.

Kedua, kemampuan menulis peserta didik pendidikan keaksaraan pada masyarakat Samin yang diajar dengan metode bilingual intensif lebih baik daripada kemampuan menulis peserta didik yang diajar dengan metode SAS. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t = -5,321$ dengan derajat kebebasan =38 dan $P\text{-value}$

(2-tailed) = 0,000 dan $mean$ kelompok kontrol =57,75 lebih kecil dari $mean$ kelompok eksperimen =63,90.

Saran

Setelah mengetahui kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi penyelenggara pendidikan keaksaraan diharapkan menindaklanjuti dengan mendorong dan memotivasi tutor agar dalam membelajarkan keaksaraan dapat menggunakan metode bilingual intensif bagi peserta didik/warga belajar yang berasal dari komunitas khusus terutama suku minoritas yang menggunakan bahasa minoritas dalam aktivitas sehari-harinya.

Kedua, bagi tutor pendidikan keaksaraan diharapkan belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan metode bilingual intensif dalam membelajarkan warga masyarakat yang masih buta aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosonen, K. (2004). *Peranan bahasa di dalam pembelajaran: Apa yang penelitian internasional katakan? Dalam first language: Program keaksaraan yang berbasis pada masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa yang digunakan oleh kaum minoritas di Asia*. Bangkok: UNESCO.
- Mumfangati, S. (2004). *Kearifan lokal di lingkungan masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Sudjana. (2002). *Metode statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sudjarwo & Hurip, D. I. (2006). *Keaksaraan dan bahasa ibu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suka. (2007). *Metode SAS (struktur analisis sintesis) dalam pembelajaran keaksaraan*. Semarang: Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.
- UNICEF. (1999). *The state of the world's children*. New York: UNICEF.
- Williams, E. (1998). *Investigating bilingual literacy. Evidence from Malawi and Zambia. Serial No. 24*. London: DFID.